

Karakteristik Reproduksi Kerbau Betina Simeulue di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

(Reproductive Characteristics of Female Buffalo Simeulue, Simeulue Timur sub-district, district of Simeulue)

Sabri Rasyid¹, Eka Meutia Sari¹, Mahyuddin¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik reproduksi kerbau betina Simeulue yang dipelihara secara tradisional. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue meliputi empat desa yaitu Desa Air Pinang, Kuala Makmur, Ganting dan Linggi yang berlangsung dari tanggal 20 Desember 2015 sampai 20 Januari 2016. Data karakteristik reproduksi sangat dibutuhkan untuk mengetahui tingkat kesuburan dari seekor betina. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 348 kerbau betina dari 40 orang peternak. Sampel yang diperoleh dianalisis menggunakan table frekuensi dan persentase dengan bantuan sheet excel. Umur dewasa kelamin terbanyak 33 – 36 bulan 40,20%, umur pertama melahirkan 3 – 4 tahun 70, 10%, birahi pertama setelah melahirkan 6 – 9 bulan 70,10%, jarak beranak >12- 18 bulan, dan gangguan reproduksi sering di temukan distokia dan abortus. Karakteristik reproduksi kerbau betina di Kecamatan simeulue Kabupaten Simeulue masih dalam kondisi baik.

Kata Kunci : Kerbau Betina, Karakteristik Reproduksi, Tingkat Kesuburan

Abstract. This study was conducted to determine the reproductive characteristics of female buffalo Simeulue reared traditionally. This research was conducted in the Eastern District of Simeulue, Simeulue District includes four villages namely Air Pinang, Kuala Makmur, Ganting and Linggi which was held on December 20, 2015 to January 20, 2016. The reproduction characteristics data is needed to determine the level of fertility of a female buffalo. The sample used in this study were 348 female buffalo and 40 farmers. Samples were analyzed using frequency tables and percentages with the help sheet excel. Adulthood sex female buffalo 33-36 months 40.20%, age at first childbirth 3-4 years 70, 10%, first estrus postpartum 6-9 months 70.10%, lambing distance > 12 to 18 months, and reproductive disorders frequently found distokia and abortion. Reproductive characteristics of female buffalo in the district of Simeulue, are still in good condition.

Keyword: Female Buffalo, Reproductive Characteristics, Fertility Rate

PENDAHULUAN

Ternak Kerbau (*bubalus bubalis*) merupakan salah satu ternak di Indonesia yang belum mendapat perhatian sebagai ternak yang potensial dalam menghasilkan daging (Ditjennak,2009). Kerbau Simeulue merupakan plasma nutfah kerbau Indonesia, sebagai salah satu jenis ruminansia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam menunjang kehidupan masyarakat di pedesaan.

Ada tiga alasan utama mengapa kerbau mempunyai peran penting, pertama ternak kerbau masih tetap memberikan kontribusi kepada kehidupan masyarakat petani pedesaan sebagai salah satu sumber pendapatan, kedua pada kondisi alam dan agroekosistem yang sangat kritis, misalnya wilayah lahan kering ternak kerbau masih mampu beradaptasi secara baik dan tetap berproduksi dan ketiga, ternak kerbau merupakan converter sejati biomassa pakan yang sangat rendah nilai mutu gizinya seperti limbah pertanian dan

rumput alam yang secara morfologis bulky dan dinding sel penyusunnya didominasi oleh komponen kimiawi berupa selulosa dan hemisellulosa (serat kasar), menjadi produk berupa daging dan susu yang bergizi untuk manusia (Suhubdy, 2007).

Usaha ternak kerbau merupakan komponen penting dalam usaha tani masyarakat pedesaan, karena dapat membantu pendapatan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia di sekitarnya, pengembangan ternak di negara sedang berkembang dilakukan oleh para petani kecil, dengan tujuan utama sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk, dan aset/tabungan keluarga (Kusnadi, 2004).

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) menjadi andalan bagi peternak di Kabupaten Simeulue. Pengembangan populasi ternak kerbau di Kabupaten Simeulue sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Namun kurangnya pengetahuan tentang reproduksi ternak, ditambah masih kurangnya perhatian terhadap ternaknya, sehingga perkembangan populasi ternak kerbau di Kabupaten Simeulue menjadi terhambat.

METODELOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simeulue Timur yang meliputi empat desa yaitu : Desa Air Pinang, Kuala Makmur, Ganting dan Linggi. Penelitian ini telah dilakukan selama satu bulan dari tanggal 20 Desember 2015 sampai 20 Januari 2016.

Materi dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dan observasi langsung ke lokasi peternak pemelihara kerbau. Wawancara (interview) dilakukan dengan menggunakan questioner yang telah disiapkan. Sebagai responden adalah sebanyak 40 orang peternak yang tersebar dalam empat desa terpilih yaitu peternak yang terdapat di Desa Air Pinang, Kuala Makmur, Ganting dan Linggi. Penentuan peternak responden adalah dengan menggunakan metode *purposive random sampling*, dengan ketentuan minimal peternak memelihara empat ekor kerbau.

Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dari responden peternak kerbau di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue yaitu dengan cara wawancara dan interview langsung dilakukan dengan cara menggunakan panduan pertanyaan berupa questioner yang telah dipersiapkan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah karakteristik reproduksi kerbau betina yang meliputi sebagai berikut :

1. Umur dewasa kelamin
2. Umur pertama melahirkan
3. Birahi kembali setelah melahirkan
4. Jarak beranak
5. Gangguan reproduksi

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase, dibahas secara deskriptif, menghitung rata-rata dan dipersentasekan. Perangkat lunak untuk mengolah data digunakan *sheet Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Dewasa Kelamin

Dewasa kelamin adalah dimana saat alat reproduksi jantan dan betina mulai berfungsi dan menghasilkan sel-sel kelamin yaitu jantan menghasilkan sperma dan betina menghasilkan ovum ketika hal itu terjadi maka kerbau jantan telah dapat membuahi ovum pada kerbau betina, Sedangkan dewasa adalah dimana pertumbuhan otot-otot dari ternak tersebut berkembang dengan baik dan sempurna (Murtidjo, 2005). Untuk mengetahui umur pertama birahi kerbau berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 1. Umur Pertama Birahi Kerbau Betina di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

No	Umur Pertama Birahi (bulan)	Jumlah Ternak (ekor)	(%)
1	24 – 26	35	10,10
2	27 – 29	61	17,50
3	30 – 32	112	32,20
4	33 – 36	140	40,20
Jumlah		348	100

Dari Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa umur 24 – 26 bulan tingkat birahi kerbau hanya 10,10% yaitu sebanyak 35 ekor, umur kerbau 27 – 29 bulan mencapai 17,50% yaitu 61 ekor, dan umur kerbau 30 – 32 bulan tingkat birahinya mencapai 32,20% sebanyak 112 ekor dan pada umur 33 – 36 bulan birahi kerbau mencapai 40,20% 140 ekor ternak kerbau, berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kerbau di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue umur pertama birahi yang paling tinggi berkisar anatar 33 - 36 bulan yaitu mencapai angka 40,229 % dan paling sedikit adalah umur 24 – 26 bulan yaitu 10,10 %. Pubertas pada hewan betina ditandai dengan terjadinya estrus dan ovulasi. Estrus dan ovulasi pertama disertai oleh kenaikan ukuran dan berat organ reproduksi secara cepat (Toelihere 1981).

Umur Pertama Melahirkan

Umur beranak pertama ditentukan oleh umur dewasa kelamin, umur ternak, ternak dikawinkan yang menghasilkan kebuntingan (Rife, 1959). Kerbau betina di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue umur melahirkan anak pertama dapat dilihat pada Table di bawah ini.

Table 2. Umur Beranak Pertama Berdasarkan Usia Kerbau yang Diteliti

No	Umur Beranak Pertama (tahun)	Jumlah Ternak	(%)
----	------------------------------	---------------	-----

		(ekor)	
1	< 3	26	7,50
2	3 – 4	244	70.10
3	>4	78	22.40
Jumlah		348	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa kerbau di Kecamatan Simeulue Timur umur < 3 tahun memiliki tingkat kelahiran anak pertama mencapai 7,50 %, dan umur 3-4 tahun kerbau di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue memiliki tingkat melahirkan anak pertama paling tinggi yaitu mencapai 70.10 %, sedangkan pada umur > 4 tahun maka tingkat melahirkan anak pertama hanya mencapai 22,40 %. Chantalakkanaet al. (1994) melaporkan bahwa umur beranak pertama kerbau yang dipelihara ekstensif adalah 33 – 48 bulan sedangkan pada pemeliharaan intensif atau terkontrol umur beranak pertama ternak kerbau adalah 24 – 36 bulan. Umur beranak pertama di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue yang paling tinggi adalah 3 – 4 tahun. Jika dibandingkan dengan Chantalakkanaet al (1994), umur beranak pertama tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan sistem pemeliharaan yang masih tradisional.

Birahi Kembali Setelah Melahirkan

Birahi kembali kerbau di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue setelah melahirkan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Birahi Kembali Kerbau Pasca Melahirkan

No	Birahi Kembali Setelah Melahirkan (bulan)	Jumlah Ternak (ekor)	(%)
1	3 – 6	104	29,90
2	6 – 9	244	70,10
Jumlah		348	100

Dari Tabel 3. Diatas kita dapat melihat bahwa birahi pertama kerbau setelah melahirkan 3 – 6 bulan mencapai 29,90% sedangkan 6-9 bulan pasca melahirkan mencapai 70.10% . Birahi setelah melahirkan berkaitan erat dengan lamanya proses involusi atau proses kembalinya ukuran organ reproduksi kepada kondisi semula seperti pada saat tidak bunting (Hafez, 2000). Birahi pertama setelah melahirkan ternak kerbau di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue berkisar 6 – 9 bulan, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan Lhendanie (2005) yang melaporkan birahi pertama setelah melahirkan pada kerbau rawa di Kalimantan Selatan adalah 3 – 5 bulan. Hal ini disebabkan pemeliharaan ternak kerbau dibiarkan lepas sendiri.

Jarak Beranak

Berdasarkan hasil survei di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue jarak beranak pada ternak kerbau berselang 12 – 18 bulan,

Tabel 4. Jarak Beranak Kerbau Betina di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

No	Jarak Beranak (bulan)	Jumlah Ternak (ekor)	(%)
1	< 12	-	-
2	12 – 18	348	100
Jumlah		348	100

Jarak beranak kerbau di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue adalah 12 – 18 bulan. Hasil ini tidak begitu berbeda jarak beranak yang dilaporkan Yendraliza *et al.* (2009) jarak beranak kerbau lumpur di Kabupaten Kampar adalah > 12 bulan. Begitu juga jarak beranak kerbau yang dilaporkan Lhendanie (2005) pada ternak kerbau rawa yang dipelihara secara tradisional di Kalimantan Selatan adalah > 18 bulan. Jarak beranak dipengaruhi oleh birahi pertama setelah melahirkan dan lama bunting, semakin lama muncul birahi pertama setelah melahirkan maka jarak beranak akan semakin lama dan secara ekonomis jarak beranak yang pendek akan menguntungkan para peternak kerbau di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue karena dalam satu tahun akan menghasilkan anak.

Gangguan Reproduksi

Gangguan reproduksi pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit reproduksi, buruknya sistim pemeliharaan, tingkat kegagalan kebuntingan. Ternak kerbau betina di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue seringnya di temukan penyakit distokia atau yang di kenal kesulitan melahirkan, abortus (keguguran) dan lahir prematur. Hal ini disebabkan kerbau dilepas dan dibiarkan sendiri dan disebabkan pemeliharaan secara tradisional. Berdasarkan hasil survei, peternak yang mengalami gangguan reproduksi kerbau betina dapat kita lihat pada Table dibawah ini.

Table 5. Peternak yang Mengalami Gangguan reproduksi Kerbau Betina di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

No	Gangguan Reproduksi Kerbau Betina	Jumlah Peternak	(%)
1	Distokia (kesulitan melahirkan)	21	52.5
2	Abortus (keguguran)	17	42.5
3	Lahir Prematur	2	5
		40	100

Dari hasil di atas kita dapat melihat bahwa gangguan reproduksi pada ternak kerbau betina di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue yaitu seringnya di temukan penyakit Distokia atau yang dikenal kesulitan melahirkan ini mencapai 52.5%,

sedangkan Abortus (keguguran) mencapai 42.5% dan lahir prematur hanya 5%. Kasus gangguan reproduksi umumnya terjadi pada induk yang baru pertama kali beranak.

Kejadian gangguan reproduksi selama ini masih merupakan problem, hal ini disebabkan belum banyak peternak yang menganggap penting arti sebuah laporan kasus. Banyak hal yang membuat peternak mengabaikan masalah pelaporan, banyak sekali kasus-kasus keguguran di lapangan yang tidak dilaporkan seperti keadaan yang sebenarnya, oleh sebab itu peneliti pada tahun 1993 dalam laporannya mengungkapkan kejadian tersebut (Sudarisman, 1993).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue terkait karakter Reproduksi Kerbau Betina maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Sistem perkawinan masih dilakukan dengan perkawinan alam tanpa campur tangan peternak
2. Umur dewasa kelamin di Kecamatan Simeulue Timur berdasarkan data dari seluruh responden yaitu pada umur 33 – 36 ke atas mencapai 40 %.
3. Umur beranak pertama kerbau betina di Kecamatan Simeulu Timur yang paling tertinggi dari responden yaitu pada umur 3 – 4 tahun ke atas dengan persentase mencapai 70%.
4. Jarak beranak ternak kerbau di Kecamatan Simeulue Timur yaitu berselang 12 – 14 bulan.

Gangguan reproduksi kerbau betina di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue yaitu seringnya ditemukan Distokia atau kesulitan melahirkan, keguguran dan lahir premature. Kasus gangguan reproduksi umumnya terjadi pada induk yang baru pertama kali beranak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjennak. (2009). Direktorat Kesehatan Hewan. Diakses pada 15 Februari, 2012, dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
- Hafez, E.S.E. 2000. *Reproduktion in Farm Animals*, Philadelphia.
- Kusnadi, U. 2004. *Kontribusi Ternak Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani diLahan Marginal Kabupaten Tangerang, Pravinsi Banten*. J.Pembangunan Peternakan Tropis.Special Edition Oktober 2004.
- Toelihere, M. R., 1981. *Fisiologi Reproduksi Pada Ternak*. Penerbit Angkasa. Bandung
- Suhubdy. 2007. *Strategi penyediaan pakan untuk pengembangan usaha ternak kerbau*. Wartazoa. Vol 17 (1):1-11
- Sudarisman, 1993. *Studi Epidemiologi dan Isolasi Agen Penyakit infectious bovine rhinotracheitis pada Sapi Perah di Indonesia Laporan Hasil Penelitian 1992 – 1993*. Balai Penelitian Veteriner Bogor.